

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk mendapatkan bahan perbandingan, pedoman atau contoh, dan menghindari gagasan bahwa penelitian yang akan dilakukan sama. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan temuan penelitian sebelumnya, sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Khoirotul Bariyah Hasibuan (2018)

Penelitian Khoirotul Bariyah Hasibuan (2018), yang berjudul *“Implementasi Program Kerja Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Kota Medan Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh”*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembentukan karakter kemandirian anak asuh melalui program kerja, bagaimana pengimplementasian program kerja tersebut, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Kota Medan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa program pengembangan karakter kemandirian pada anak asuh mencakup penyediaan pendidikan baik formal maupun non-formal, bersama dengan penerapan aturan dan kegiatan rutin sehari-hari. Selain itu, juga teridentifikasi beberapa faktor yang menghalangi perkembangan kemandirian pada anak asuh (Hasibuan,2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirotul Bariyah Hasibuan (2018) memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya terletak pada fokus implementasi program kerja dalam pembentukan karakter kemandirian anak asuh dalam penelitian sebelumnya, sementara penelitian yang akan dilakukan akan lebih menitikberatkan pada strategi dalam usaha membentuk kemandirian anak asuh di LKSA. Terdapat juga perbedaan dalam setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan periode waktu penelitian, yang dapat melibatkan perbedaan antara kedua penelitian tersebut.

2. Hasil Penelitian Hasibah (2021)

Penelitian Hasibah (2021), memiliki judul "*Program Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Dalam Membentuk Perilaku Kemandirian Anak Asuh (Studi Kasus di LKSA Al-Mukhlisin Dusun Du'uman Pancong, Desa Waru Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Maduran)*". Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami struktur program kemandirian dan pola perilaku kemandirian di LKSA Al-Mukhlisin, yang terletak di Dusun Du'uman Pancong, Desa Waru Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Madura.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat program yang dijalankan di LKSA Al-Mukhlisin yaitu program ini adalah untuk mengajarkan anak asuh di LKSA Al-Mukhlisin, Waru Timur,

Pamekasan, agar memiliki perilaku mandiri. Perilaku mandiri yang ditekankan mencakup kemampuan mencuci dan melipat pakaian sendiri, mengelola waktu dengan disiplin, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, menjadi mandiri merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki, terutama bagi anak asuh (Hasibah,2021).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa penelitian Hasibah (2021) lebih menekankan pada program-program untuk membentuk kemandirian anak asuh dan pola perilaku kemandirian mereka. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan akan lebih memfokuskan pada strategi-strategi dalam membentuk perilaku mandiri di LKSA Robbani. Terdapat juga perbedaan dalam setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan periode waktu penelitian, yang dapat mengindikasikan perbedaan antara kedua penelitian tersebut.

3. Hasil Penelitian Ni'matul Lamiah (2022)

Penelitian Ni'matul Lamiah berjudul "*Strategi Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Anak yang Didampingi Orang Tua Selama Jam Belajar (Studi Kasus Pada Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor ujungpangkah Gersik)*". Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru di TK Dharma Wanita Perastuan Ketapanglor dalam membantu anak-anak yang masih

membutuhkan bantuan orang tua selama belajar agar dapat mengembangkan kemandirian mereka.

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa di TK Dharma Wanita Persatuan Ketapanglor, anak-anak masih didampingi oleh orang tua selama waktu belajar. Hal ini menyebabkan anak-anak mengalami ketergantungan dalam mengerjakan tugas, kurangnya minat untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, dan kecenderungan untuk meminta bantuan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah seperti mencuci tangan, mengambil makanan, serta mengenakan dan melepas sepatu serta kaos kaki. Untuk mengembangkan kemandirian anak-anak, penting bagi guru untuk memberikan motivasi, memberikan mereka kebebasan untuk memilih, mengajak mereka berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, menghargai usaha mereka, dan menghindari memberikan perintah atau ultimatum (Lamiah,2022).

Perbedaan anatara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Ni'matul Lamiah (2022) memfokuskan pada kemandirian anak-anak yang didampingi oleh orang tua selama jam belajar di TK, serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia dini di ruang kelas. Sementara, penelitian yang akan dilakukan akan lebih berkaitan dengan strategi dalam pembentukan kemandirian pada anak asuh di LKSA. Terdapat juga perbedaan dalam setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan periode waktu

penelitian yang dapat menunjukkan perbedaan antara kedua penelitian tersebut.

4. Hasil Penelitian Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti (2019) berjudul "*Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Pengalaman Naik Transportasi Umum*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana pengalaman naik transportasi umum dapat membentuk karakter mandiri pada anak.

Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa pengalaman naik transportasi umum dapat membantu anak-anak dalam mengedepankan karakter mandiri karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara langsung tentang lingkungan sekitarnya (Nova & Widiastuti, 2019).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah bahwa penelitian yang dilakukan Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiawtutui (2019) berfokus pada pembentukan karakter mandiri anak melalui pengalaman naik transportasi umum. sementara, dalam penelitian yang akan dilakukan, fokusnya adalah pada strategi dalam membentuk kemandirian pada anak asuh di LKSA. Terdapat juga perbedaan dalam setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan periode waktu penelitian yang dapat mengindikasikan perbedaan antara kedua penelitian tersebut.

5. Hasil Penelitian Elminah dan Hamid Patilima (2023)

Penelitian Elminah dan Hamid Patilima (2023), ini berjudul *“Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”*. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi dan penjelasan tentang situasi yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian mengenai peran orang tua serta guru dalam studi kasus yang melibatkan kemandirian anak-anak berusia 5-6 tahun.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk membantu anak-anak mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Peran orang tua juga harus mencakup memberikan motivasi dan pengingat kepada anak-anak terus belajar tentang kemandirian serta tidak tergantung pada orang lain. Orang tua juga perlu memberikan kesempatan dan ruang bagi anak-anak untuk belajar cara menjaga diri mereka sendiri dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri di masa depan (Elminah & Patilima, 2023).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Elminah dan Hamid Patilima (2023) lebih menekankan pada peran orang tua dan guru dalam pembentukan kemandirian anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada strategi pembentukan kemandirian anak asuh di LKSA. Terdapat juga perbedaan dalam setting

tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan periode waktu penelitian yang dapat mengindikasikan perbedaan antara kedua penelitian tersebut.

B. Strategi

Strategi adalah keterampilan atau seni menggunakan *strategem* (manuver militer) yang dirancang untuk menipu atau mengejutkan musuh dalam politik, bisnis, persaingan, atau hal sejenis. Asal-usul istilah strategi berasal dari gabungan kata *stratus* (militer) dan *ago* (memimpin), dan sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan.

Strategi adalah yang awalnya digunakan oleh militer dan didefinisikan sebagai seni merancang peperangan, terutama berkaitan dengan gerakan pasukan dan navigasi polisi perang yang dianggap paling menguntungkan untuk kemenangan. Analisis kekuatan musuh wajib dilakukan sebelum penerapan strategi tersebut. Ini termasuk jumlah personel, kapasitas senjata, keadaan lapangan, letak lawan, dan faktor lainnya. Strategi ini akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut untuk diterapkan dalam medan perempuran (Ahmadi & Tri Prasetya, 1997).

Strategi juga bisa dijelaskan sebagai suatu rencana untuk mengatur dan menggunakan kekuatan militer dan sumber daya materiil di suatu wilayah tertentu guna mencapai tujuan tertentu dalam tindakan-tindakan yang direncanakan (Tjiptono, 2008).

Konsep strategi yang awalnya digunakan dalam dunia militer dan politik (Bracker,1980), kemudian menjadi sangat umum di bidang manajemen, dunia usaha, pengasihan, dan pendidikan.

Menurut Mintberg dan Waters (1983), strategi adalah serangkaian keputusan atau langkah-langkah yang umumnya diambil seiring dengan peningkatan penggunaan strategi yang lebih luas (*strategies are implemented as patterns in decision making or behavior streams*).

Menurut Hardy, Langely, dan Rose (Sudjana,1986) menemukan bahwa strategi dilihat sebagai rencana atau kumpulan niat jelas yang mengatur dan mengontrol tindakan (*A plan or a set of explici intension that preseed and control action is perceived as a strategy*).

Menurut KBBI strategi adalah rencana kegiatan yang cermat untuk mencapai tujuan khusus. Straetegi merujuk pada sebuah rencana utama yang bertujuan mencapai tujuan tertentu, sementara taktik adalah serangkaian langkah khusus yang diambil untuk melaksanakan strategi tersebut. Baik Strategi maupun taktik dibangun dengan tujuan memenangkan pencapaian tertentu dan memfasilitasi eksplorasi diri serta penemuan, sambil menghasilkan proses dan hasil signifikan.

Dari bebrapa definisi yang telah disampaikan, strategi dapat diartikan sebagai pola yang disusun dengan sengaja untuk pelaksanaan tindakan atau kegiatan tertentu. Komponen-komponen strategi meliputi

tujuan kegiatan, pihak yang terlibat, substansi, prosedur, dan juga berbagai sarana penunjang lainnya.

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, membentuk suatu konsep atau objek dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. Kemandirian merujuk pada kemampuan atau keadaan untuk berdiri sendiri tanpa perlu bergantung pada orang lain.

Kemandirian berasal dari kata “diri”, sehingga tidak dapat dibicarakan tanpa merujuk pada perkembangan individu. Konsep perkembangan diri dalam pandangan Carl Rogers dikenal sebagai “*self*” (Ali & Asrori, 2006).

Kemampuan untuk mengendalikan yang dimiliki sendiri, seperti kemampuan untuk berjalan, berpikir, menghadapi resiko, dan menyelesaikan masalah disebut dengan kemandirian. Ketika ingin memulai sesuatu yang baru, kemandirian tidak memerlukan persetujuan orang lain. Individu yang dapat mandiri dapat berdiri sendiri, mereka tidak membutuhkan perincian yang rumit tentang cara mencapai hasil akhir. Kemandirian adalah kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan kreatif, mandiri, dan cukup percaya diri sehingga mampu berdiri sendiri, menyesuaikan diri, dan mengendalikan seala situasi dengan baik dan nyaman.

Mu'tadin (2002) mengungkapkan bahwa perilaku kemandirian merupakan jenis perilaku yang diperoleh secara bertahap oleh seseorang selama masa perkembangan mereka. Dalam fase ini, individu belajar untuk mandiri dalam beragam situasi dan lingkungan, yang membantu dalam perkembangan positif mereka. Mereka yang memiliki perilaku kemandirian yang kuat akan lebih berani, bertanggung jawab, dan siap mengambil resiko.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu bertanggung jawab, berdiri sendiri, dan percaya diri atas pilihannya.

2. **Bentuk-Bentuk Kemandirian**

Menurut Havighurst sebagaimana dikutip oleh (Desmita, 2011) kemandirian dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

a. Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi, yang mencakup kemampuan mengontrol emosi sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosional.

b. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi, yang mencakup kemampuan mengatur keuangan sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk kebutuhan ekonomi.

c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian Intelektual, yang mencakup kemampuan mengatasi berbagai tantangan intelektual yang muncul.

d. Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial, yang mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara mandiri tanpa sepenuhnya mengandalkan tindakan orang lain.

Ada empat jenis kemandirian berdasarkan jenis kemandirian diatas yaitu Kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Semua jenis kemandirian ini baik untuk anak asuh dan bermanfaat bagi orang lain.

Menurut Steinberg (Rahayu Ginitasi, 2009), menyusun kemandirian dalam 3 (tiga) aspek, yaitu :

a. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosional merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep individuasi dan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

b. Kemandirian Perilaku (*Behavior Autonomy*)

Kemandirian perilaku merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas tanpa harus bergantung pada intruksi orang lain. Kemandirian perilaku menandakan bahwa individu

memiliki aturan yang masuk akan dalam perilaku dan pengambilan keputusan.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip pribadi mereka daripada mengikuti prinsip orang lain.

3. Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian

Ali dan Asrori (2006) menekankan bahwa kemandiriain dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk warisan genetik dari orang tua, pola asuh yang diberikan orang tua, kurikulum di sekolah, dan struktur kehidupan dalam masyarakat. Faktor awal yang mempengaruhi perkembangan individu adalah genetika atau keturunan. Genetika mencakup semua sifat yang diwariskan dari orang tua ke anak, baik secara fisik maupun mental, yang ditransmisikan sejak lahir melalui gen-gen (Yusuf, 2019).

Faktor yang memengaruhi kemandirian antara lain :

a. Gen atau keturunan orang tua

Seringkali, tingkat kemandirian yang tinggi pada orang tua dapat diwariskan kepada anak-anak mereka, sehingga menciptakan lingkungan dimana anak-anak juga memiliki kemandirian. Namun, faktor grn atau keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya pendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan pada

anak melainkan sifat orang tua yang muncul berdasarkan cara mendidik anak.

b. Pola asuh orang tua

Perkembangan kemandirian pada masa remaja dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau guru. Orang tua yang sering kali menggunakan larangan tanpa penjelasan yang masuk akal dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, menciptakan lingkungan keluarga yang aman akan mendorong perkembangan remaja. Perbandingan yang sering dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka juga dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.

c. Kurikulum di Sekolah

Pendidikan yang otoriter dan lebih cenderung melakukan indoktrinasi tanpa memberikan argumen, serta mengandalkan sanksi atau hukuman, dapat menghalangi perkembangan remaja. Sebaliknya, pendidikan yang lebih menekankan penghargaan terhadap potensi remaja, memberikan penghargaan, dan mendorong kompetisi yang positif, akan mendukung perkembangan mereka.

d. Struktur kehidupan di masyarakat

Suatu sistem sosial yang terlalu menekankan hierarki masyarakat, menciptakan rasa kurang aman atau ketegangan, dan menghambat ekspresi potensi remaja dalam kegiatan produktif,

dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, fleksibel dalam struktur hierarkisnya, dan menghargai ekspresi potensi remaja dalam kegiatan akan mendorong dan merangsang perkembangan kemandirian anak (Ali & Asrori, 2006).

Dari Pemaparan faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dipengaruhi dan dibentuk melalui gen, pola asuh, kurikulum di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

D. Anak Asuh

1. Pengertian Anak

Secara umum, para pakar meyakini bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan yang perlu diperhatikan dan dididik secara baik sebagai investasi untuk masa depan sumber daya manusia. Mereka dianggap sebagai harta yang tak ternilai. Seorang anak dianggap sebagai amanah yang diberikan Tuhan untuk dirawat, dijaga, dan dididik, serta setiap orang tua bertanggung jawab atas karakter dan perilaku anak tersebut. Anak adalah individu yang lahir dari ikatan pernikahan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki serta anak yang lahir tanpa ikatan pernikahan juga dianggap sebagai anugerah. Mereka juga merupakan awal dari generasi baru yang akan meneruskan perjuangan bangsa serta menjadi sumber daya manusia yang akan menggerakkan kemajuan bangsa. Anak-anak

dianggap sebagai penentu masa depan bangsa dan negara. Kemajuan negara di masa mendatang tergantung pada pembentukan kepribadian mereka saat ini, jika kepribadian mereka baik, maka masa depan bangsa akan cemerlang. Sebaliknya, jika kepribadian mereka buruk, masa depan negara juga akan terancam. Pada umumnya, masa kanak-kanak dianggap sebagai fase panjang dalam kehidupan (Witanto,2012).

Menurut Konvensi PBB tentang Hak Anak (*convention of the Rights of the Child*), anak didefinisikan sebagai seorang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali jika hukum yang berlaku mengakui tingkat kematangan yang lebih cepat.

Menurut UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang masih belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Berdasarkan Sugiri (1990), seseorang disebut sebagai anak selama proses pertumbuhan dan perkembangan didalam tubuhnya terus berlangsung dan baru menjadi dewasa ketika proses itu selesai. Usia anak-anak mencapai batas yang sama dengan awal kedewasaan, yaitu 18 tahun untuk perempuan dan 21 tahun untuk laki-laki.

Dalam islam dijelaskan bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT, dilahirkan dalam keadaan fitrah atau murni tanpa dosa, seperti selembar kain putih yang belum berwarna. Peran orang tua adalah memberikan warna pada kehidupan anak ketika mereka dilahirkan ke dunia. Mereka sebagai orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan perhatian dan pendidikan kepada anak. Ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk perilaku anak. Pada masa pertumbuhan, anak dapat dipengaruhi oleh hal negatif dan positif. Pengaruh positif tentunya akan membawa dampak baik bagi perilaku anak di masa depan.

2. Pengertian Anak Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak asuh merujuk kepada seorang anak yang biaya pendidikannya ditanggung oleh individu tertentu, tetapi tetap tinggal bersama orang tua.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Pasal 1 Ayat 10 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Anak asuh didefinisikan sebagai anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena kedua orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.

E. Relevansi Pekerja Sosial dengan Peningkatan Kemandirian Anak

Asuh

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki peran sebagai pusat layanan kesejahteraan sosial yang mencakup pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pecegahan; pusat pengumpulan data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak; serta pusat pengembangan keterampilan (sebagai fungsi penunjang) yang bertugas sebagai lembaga yang menjalankan seperti keluarga dan masyarakat dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak-anak remaja.

Pekerja Sosial memiliki peran penting pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam pembentukan kemandirian anak asuh. Pekerja sosial dapat meningkatkan kemandirian anak asuh dengan berbagai peranan penting, seperti berupaya untuk memastikan bahwa individu, kelompok, dan masyarakat dapat berinteraksi secara efisien dalam konteks sosial, terutama dalam mengatasi tantangan atau kegagalan yang mungkin terjadi dalam masyarakat atau anak asuh yang membutuhkan perlindungan (Muslimin, 2015).

Pekerja sosial juga bertindak sebagai pendidik, sehingga dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien, yang dapat meningkatkan kemandirian anak asuh. Selain itu, pekerja sosial juga dapat menyediakan pelayanan sosial seperti pendidikan, pengalaman profesional, dan

bimbingan keterampilan, yang dapat membantu anak asuh dalam meningkatkan daya manusia dan memecahkan masalah (Purnomo,2017).

